

**PENGARUH PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING*
TIPE *MAKE A MATCH* TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP
MATEMATIKA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 3
BATANG ANAI TAHUN PELAJARAN
2012/2013**

SKRIPSI

*Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan*



RAHMI YULIA FITRI

NIM. 04925

**JURUSAN MATEMATIKA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

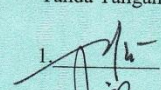
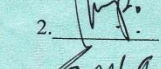

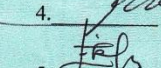
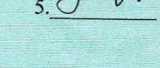
**PENGARUH PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING*
TIPE *MAKE A MATCH* TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP
MATEMATIKA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 3
BATANG ANAI TAHUN PELAJARAN
2012/2013**

Nama : Rahmi Yulia Fitri
NIM : 04925
Program Studi : Pendidikan Matematika
Jurusan : Matematika
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan Matematika
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Padang

Padang, 31 Juli 2013

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. H. Yarman, M.Pd	1. 
2. Sekretaris	: Meira Parma Dewi, S.Kom, M.Kom	2. 
3. Anggota	: Drs. Lutfian Almash, M.S	3. 
4. Anggota	: Dr. Edwin Musdi, M.Pd	4. 
5. Anggota	: Mirna S.Pd, M.Pd	5. 

ABSTRAK

Judul Skripsi : Pengaruh Penerapan Model *Coopearative Learning* Tipe *Make a Match* Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Batang Anai Tahun Pelajaran 2012/2013.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 3 Batang Anai tahun pelajaran 2012/2013. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman konsep siswa dan kurangnya interaksi sebagian besar siswa dengan guru dan juga siswa dengan siswa. Rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dengan penerapan model *cooperative learning* tipe *make a match* lebih baik daripada pemahaman konsep matematika siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional?”. Tujuan ini penelitian untuk melihat kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas VII SMP Negeri 3 Batang Anai yang menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Make a Match* dan pemahaman konsep matematika siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional”.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimen. Penelitian ini digunakan untuk menyelidiki perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yang menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Make a Match* dan pemahaman konsep matematika siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional. Rancangan penelitian ini adalah *Randomized Control Group Only Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 3 Batang Anai pelajaran 2012/2013. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling*, sehingga terpilih dua kelas sampel yaitu kelas VII₉ sebagai kelas eksperimen dan VII₁₀ sebagai kelas kontrol. Instrumen penelitian adalah tes kemampuan pemahaman konsep. Hasil tes dianalisis dengan menggunakan menggunakan uji-t.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematika siswa kelas VII SMP Negeri 3 Batang Anai Tahun Pelajaran 2012/2013 yang belajar menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Make a Match* lebih baik dibandingkan pemahaman konsep matematika siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model *Cooperative Learning* tipe *Make a Match* Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Batang Anai Tahun Pelajaran 2012/2013”.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan matematika FMIPA Universitas Negeri Padang. Penulisan skripsi ini dapat menjadi tambahan wawasan bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian dan membuat laporan penelitian.

Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik atas bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Yarman, M.Pd. penasehat akademis dan pembimbing I sekaligus Pembantu Dekan II FMIPA UNP.
2. Ibu Meira Parma Dewi, S.Si, M.Kom Pembimbing II.
3. Bapak Dr. Edwin Musdi, M.Pd, Bapak Drs. Lutfian Almash, M.S dan Ibu Mirna, S.Pd, M.Pd. Tim penguji.
4. Ibu Dr. Armianti, M. Pd sebagai Ketua Jurusan Matematika FMIPA UNP
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Matematika FMIPA UNP.
6. Karyawan, Staf Labor Komputer dan Perpustakaan Jurusan Matematika FMIPA UNP.
7. Bapak Syafei, S.Pd Kepala SMP Negeri 3 Batang Anai
8. Ibu Yurnita, S.Pd guru Matematika SMP Negeri 3 Batang Anai
9. Wakil Kepala Sekolah, Majelis guru dan staf Tata Usaha SMP Negeri 3 Batang Anai
10. Siswa-siswi SMP Negeri 3 Batang Anai
11. Siswa-siswi SMP Negeri 13 Padang
12. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Matematika FMIPA UNP, khususnya angkatan 2008.

13. Semua pihak yang telah membantu peneliti yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Semoga bimbingan dan bantuan yang Bapak, Ibu dan rekan-rekan berikan dapat menjadi amal kebaikan dan memperoleh balasan yang sesuai dari Allah SWT.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan agar skripsi ini lebih baik. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Juli 2013

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi masalah	11
C. Pembatasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Hipotesis Penelitian.....	12
F. Tujuan Penelitian.....	12
G. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Kajian Teori.....	13
B. Penelitian yang relevan.....	23
C. Kerangka Konseptual.....	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Populasi dan Sampel	28
C. Variabel dan Data.....	31
D. Prosedur Penelitian.....	32
E. Instrumen Penelitian.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data.....	48
B. Analisis Data.....	51
BAB V PENUTUP	

A. Kesimpulan.....	62
B. Saran-saran.....	62
DAFTAR KEPUSTAKAAN	63
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Langkah - Langkah Model Pembelajaran Model Kooperatif..	16
2. Rancangan Penelitian <i>Randomize Group Only Design</i>	27
3. Distribusi Jumlah Siswa Kelas SMPN 3 Batang Anai VII Tahun Pelajaran 2012/2013.....	28
4. Rubrik Pemahaman Konsep.....	33
5. Langkah - Langkah Pembelajaran Pada Kelas Sampel.....	35
6. Perhitungan Ip.....	40
7. Kriteria Soal.....	41
8. Perhitungan Ik.....	41
9. Hasil Analisis Soal Uji Coba.....	42
10. Klasifikasi Indeks Reliabelitas Soal.....	44
11. Data Tes Akhir Untuk Kemampuan Pemahaman Konsep.....	48
12. Data Tentang Persentase Pemahaman Konsep Siswa di Kelas Sampel.....	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Soal Latihan Segitiga.....	6
2. Salah Satu Jawaban Siswa Kelas VII ₁	6
3. Salah Satu Jawaban Siswa Kelas VII ₂	7
4. Salah Satu Jawaban Siswa Kelas VII ₃	7
5. Jawaban Benar dari Soal Latihan Tentang Segitiga.....	7
6. Hasil Jawaban Salah Satu Siswa pada Soal Nomor 3 dari Kedua Kelas Sampel.....	53
7. Hasil Jawaban Salah Satu Siswa pada Soal Nomor 6a dari Kedua Kelas Sampel.....	55
8. Hasil Jawaban Salah Satu Siswa pada Soal Nomor 5 dari Kedua Kelas Sampel.....	57
9. Hasil Jawaban Salah Satu Siswa pada Soal Nomor 4 dari Kedua Kelas Sampel.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Nilai Ujian Mid Semester II Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Batang Anai.....	65
2. Uji Normalitas Populasi.....	66
3. Uji Homogenitas Populasi.....	71
4. Uji Kesamaan Rata-rata Populasi.....	72
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	73
6. Soal – soal kartu dan kisi – kisi.....	147
7. Kisi-kisi Soal Tes Uji Akhir	195
8. Soal Uji Coba Tes Akhir.....	197
9. Kunci Jawaban Soal Uji Tes Akhir.....	199
10. Distribusi Nilai Uji Coba Tes.....	203
11. Perhitungan Indeks Pembeda Soal.....	205
12. Perhitungan Tingkat Kesukaran Soal.....	216
13. Perhitungan Reliabilitas Tes Uji Coba.....	222
14. Klasifikasi Soal Uji Coba Tes Akhir.....	223
15. Nilai Tes Akhir.....	224
16. Uji Normalitas Kelas Sampel.....	225
17. Uji Homogenitas Kelas Sampel.....	228
18. Uji Hipotesis Kelas Sampel.....	229
19. Surat Penelitian.....	230
20. Surat Dinas.....	231

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting bagi kehidupan manusia, pendidikan dapat mendorong peningkatan kualitas manusia dalam bentuk meningkatnya kompetensi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Masalah yang dihadapi dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas kehidupan yang sangat kompleks, banyak faktor yang harus dipertimbangkan karena pengaruhnya pada kehidupan manusia tidak dapat diabaikan, yang jelas disadari bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) suatu bangsa.

Bagi suatu bangsa pendidikan merupakan hal yang sangat penting, dengan pendidikan manusia menjadi lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan, dengan pendidikan manusia juga akan mampu mengantisipasi berbagai kemungkinan yang terjadi. Oleh karena itu, membangun pendidikan menjadi suatu keharusan, baik dilihat dari perspektif internal (kehidupan intern bangsa) maupun dalam perspektif eksternal (kaitannya dengan kehidupan bangsa-bangsa lain).

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah, dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini tercermin pada tujuan diberikannya matematika pada pendidikan dasar dan menengah yaitu,

Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan didalam kehidupan dan dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif dan efisien

kemudian mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan (Suherman, 2003:58).

Dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 (Kemendiknas, 2006:388)

tentang Standar Isi Mata Pelajaran Matematika menyatakan bahwa pembelajaran matematika bertujuan agar siswa:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pengetahuan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Kutipan di atas menyatakan bahwa salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah membuat siswa dapat memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.

Dalam semua jenjang pendidikan, pelajaran matematika memiliki porsi terbanyak dibandingkan dengan pelajaran-pelajaran yang lain. Tetapi kenyataan yang terjadi selama ini, siswa malah menganggap matematika sebagai pelajaran yang menakutkan.

Untuk mengatasi ketidaksenangan siswa terhadap matematika diperlukan adanya pembenahan baik dari tenaga pendidik maupun dari siswa itu sendiri. Apabila seorang pendidik mampu membuat siswa memahami konsep matematika, diduga kesulitan yang ada pada diri siswa akan lebih mudah diatasi. Untuk itu diperlukan seorang tenaga pendidik yang kreatif dan profesional, yang mampu mempergunakan pengetahuan dan kecakapannya dalam menggunakan metode, alat pengajaran dan dapat membawa perubahan dalam tingkah laku siswanya.

Begitu juga dengan siswa seharusnya mampu menguasai konsep matematika yang telah dipelajari dan mampu mengaplikasikannya dalam masalah yang ada kaitannya dengan materi yang diajarkan. Penguasaan materi dapat dilakukan dengan mengerjakan latihan-latihan secara kontinu sehingga siswa terbiasa dengan berbagai contoh soal dan dapat memahami materi secara mendalam.

Berdasarkan hasil pengamatan melalui observasi langsung pada tanggal 2 – 4 Mei 2013 di SMP Negeri 3 Batang Anai, terlihat siswa memiliki beberapa masalah saat belajar, seperti sebagian besar siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, kurang tercipta interaksi antara guru dengan siswa dan juga antara siswa dengan siswa. Hal ini mengakibatkan siswa cenderung menghafal apa yang telah diajarkan oleh guru. Saat guru memberikan soal latihan yang berbeda dari contoh soal, siswa kesulitan untuk mengerjakannya. Hal ini terjadi karena siswa tidak paham dengan apa yang telah dipelajari.

Pada saat siswa mengerjakan latihan secara mandiri, sedikit siswa yang mampu mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru dan pada umumnya yang mampu mengerjakan latihan adalah siswa yang berkemampuan tinggi. Sementara siswa berkemampuan rendah terlihat kesulitan dalam mengerjakan latihan. Siswa kesulitan menentukan langkah yang harus dilakukan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Siswa tidak paham dengan apa yang telah diajarkan oleh guru sehingga tidak bisa mengaplikasikan materi pelajaran untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi tersebut.

Pada saat mengerjakan latihan, siswa berkemampuan tinggi hanya berdiskusi dengan siswa berkemampuan tinggi juga, sedangkan siswa berkemampuan rendah saat menemukan kesulitan dalam mengerjakan latihan akan segera menyerah dan tidak melanjutkan mengerjakan latihan. Seharusnya siswa yang berkemampuan tinggi dapat membantu siswa berkemampuan sedang dan rendah sehingga tercipta interaksi siswa dan diharapkan dapat menyebabkan pemahaman konsep siswa menjadi lebih baik.

Hal ini seharusnya menjadi pertimbangan bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif. Namun yang terjadi adalah guru jarang sekali menerapkan model pembelajaran kooperatif atau pembelajaran kelompok.

Saat mengerjakan latihan mengenai segitiga, guru memberikan gambar beberapa segitiga kemudian meminta siswa untuk menentukan manakah yang merupakan segitiga samakaki. Sebagian besar siswa tidak

dapat memberikan jawaban yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak dapat membedakan manakah yang merupakan contoh dan bukan contoh dari segitiga samakaki, sehingga terlihat bahwa pemahaman konsep siswa masih kurang karena menurut Suherman(2003:33) “Konsep adalah ide abstrak yang memungkinkan kita mengelompokkan benda ke dalam contoh dan bukan contoh.”

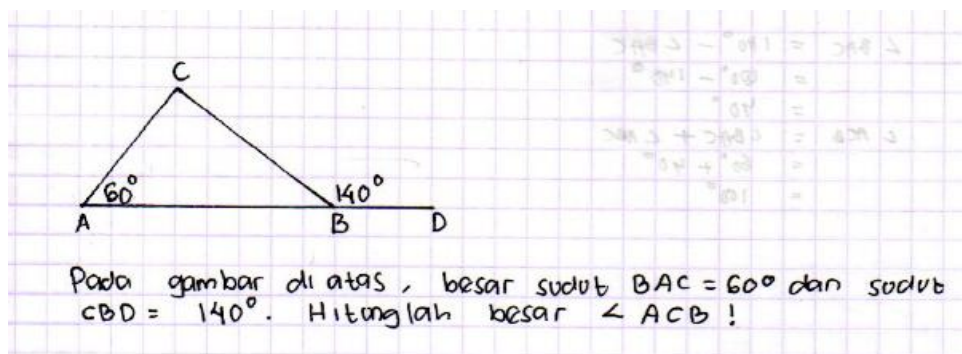
Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang siswa diperoleh siswa menyatakan kurang menyukai pelajaran matematika karena mereka kurang menyukai suasana yang terjadi selama pembelajaran. Siswa yang aktif dalam proses pembelajaran adalah siswa yang berkemampuan tinggi dan siswa ini juga yang sering mendapat perhatian dari guru, sehingga menyebabkan siswa berkemampuan rendah dan sedang merasa tidak mendapat perhatian dan tidak antusias untuk mengikuti proses pembelajaran matematika. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa jika ada materi yang tidak mereka mengerti, mereka merasa malu untuk bertanya kepada guru.

Pada saat mengerjakan latihan yang berkaitan dengan materi yang mereka pelajari, mereka kesulitan untuk mengerjakannya. Hal ini disebabkan karena mereka tidak memahami apa yang telah diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan oleh guru masih belum optimal untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa.

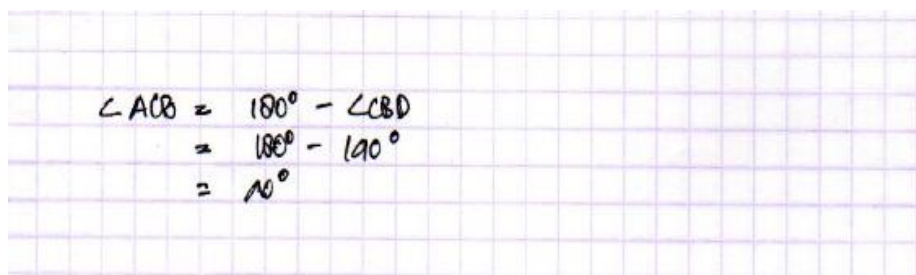
Dari permasalahan yang terjadi, diduga bahwa pemahaman konsep siswa masih kurang sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan latihan. Kurangnya pemahaman konsep akan menyebabkan siswa kesulitan

dalam memecahkan suatu masalah atau mempelajari materi baru karena pelajaran matematika saling berkaitan satu dengan lainnya. Hal ini juga berpengaruh pada hasil belajar siswa yang masih kurang memuaskan.

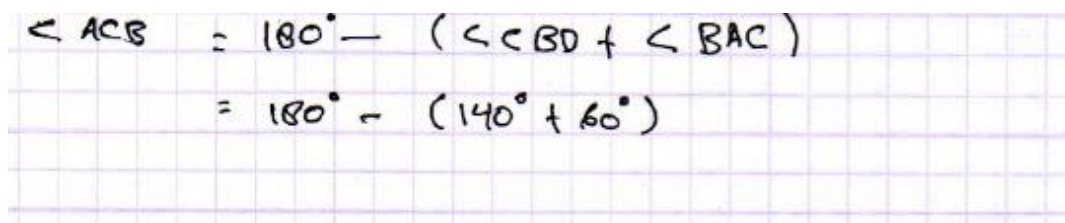
Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa adalah karena pemahaman konsep matematika siswa yang kurang. Hal ini terlihat dari jawaban siswa pada UH II yang memuat soal pemahaman konsep.



Gambar 1. Soal Latihan Tentang Segitiga



Gambar 2. Salah Satu Jawaban Siswa Kelas VII₁



Gambar 3. Salah Satu Jawaban Siswa Kelas VII₂

$$\begin{aligned}\angle BAC &= 180^\circ - \angle BAC \\ &= 180^\circ - 140^\circ \\ &= 40^\circ \\ \angle ACB &= \angle BAC + \angle ABC \\ &= 60^\circ + 40^\circ \\ &= 100^\circ\end{aligned}$$

Gambar 4. Salah Satu Jawaban Siswa Kelas VII₃

$$\begin{aligned}\angle CBD &= \angle BAC + \angle ACB \\ 140^\circ &= 60^\circ + \angle ACB \\ \angle ACB &= 140^\circ - 60^\circ \\ &= 80^\circ\end{aligned}$$

Gambar 5. Jawaban Benar dari Soal Latihan tentang Segitiga

Gambar 1 adalah soal yang sama yang diberikan kepada kelas yang berbeda. Gambar 1 memuat soal pemahaman konsep tentang sudut luar segitiga. Pada gambar 2, jawaban siswa salah karena siswa tidak memahami bahwa pelurus dari sudut CBD bukan sudut ABC melainkan sudut ACB. Pada gambar 3, jawaban siswa salah karena siswa tidak memahami tentang sudut berpelurus dan terlihat siswa hanya mengoperasikan sudut – sudut yang diketahui besarnya dari soal. Pada gambar 4, sebagian jawaban siswa sudah benar yaitu mengenai sudut berpelurus, tetapi siswa masih belum mengerti tentang jumlah sudut dalam segitiga. Gambar 5 merupakan jawaban yang benar dari sudut luar segitiga karena teorema sudut luar segitiga adalah besar

sudut luar segitiga sama dengan jumlah dua sudut dalam yang tidak berpelurus dengan sudut luar itu. Hampir sebagian besar siswa menjawab seperti gambar 2, 3, dan 4. Permasalahan ini penting untuk diteliti karena jika dibiarkan maka tujuan dari pembelajaran matematika tidak akan tercapai secara optimal sehingga akan berdampak pada mutu pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, guru sebagai orang yang terlibat langsung harus bisa merencanakan suatu pembelajaran matematika yang menarik, efektif, dan bermakna, serta memilih model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa. Pada pembelajaran kooperatif siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dan bekerja secara bersama-sama untuk mengerjakan tugas kelompok yang diberikan. Johnson & Johnson (dalam Lie, 2002:7) menyatakan bahwa suasana belajar kooperatif learning menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif dan penyesuaian psikologis yang lebih baik daripada suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan memisahkan siswa. Strategi yang diharapkan dapat membuat siswa lebih antusias dan senang memulai pelajaran, sehingga diharapkan hasil belajar dapat meningkat adalah pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Hal ini sesuai dengan pendapat Lie (2002 : 54) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memiliki keunggulan yaitu siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai beberapa konsep atau topik

dalam suasana yang menyenangkan. Dalam pembelajaran *make a match* pembelajaran dilakukan dengan permainan mencari pasangan. Permainan merupakan proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang sangat menarik itu menyebabkan proses belajar menjadi bermakna secara afektif atau emosional bagi siswa. Sesuatu yang bermakna akan mudah diingat, dipahami dan dihargai.

Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diperkirakan dapat membuat siswa lebih antusias dan senang dalam belajar yaitu melalui pemberian batas waktu dalam penyelesaian permasalahan dan dalam mencari pasangan serta pemberian *reward*. Pada awalnya siswa dibagi dalam beberapa kelompok yang heterogen yaitu setiap kelompok terdiri atas siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Setiap kelompok terdiri atas 5 – 6 orang siswa. Kemudian setiap siswa diberikan kartu berisi soal dan jawaban mengenai beberapa konsep dimana jawaban yang terdapat pada kartu merupakan jawaban dari kartu soal yang lain. Setiap siswa menyelesaikan masalah dalam kartu soal mereka dengan berdiskusi. Melalui perlakuan ini diharapkan dapat timbul interaksi siswa, sehingga siswa berkemampuan tinggi dapat memberikan keuntungan bagi siswa berkemampuan sedang dan rendah. Setiap kelompok diberi batasan waktu untuk menyelesaikan soal dalam kartu. Guru membimbing kelompok yang menemukan kesulitan menyelesaikan masalah yang terdapat pada kartu. Setelah setiap kelompok menyelesaikan semua masalah pada kartu soal, mereka diinstruksikan untuk membentuk kelompok besar (gabungan dari tiga kelompok kecil). Kemudian setiap siswa

diinstruksikan untuk mencari pasangannya (siswa yang memegang kartu yang berisi jawaban dari kartunya) dalam batas waktu yang telah ditentukan.

Siswa yang telah menemukan pasangannya mengucapkan kata “sukses” kemudian diperiksa jawabannya oleh guru dan diinstruksikan untuk duduk berdekatan untuk mendiskusikan jawaban dari kartu soal mereka. Kemudian guru mengumpulkan kartu soal yang telah dibahas oleh siswa dan menunjuk beberapa pasangan secara acak untuk mempresentasikan jawaban dari kartu soalnya. Hal ini bertujuan untuk membuat setiap siswa benar – benar memahami konsep yang diajarkan sehingga tidak hanya siswa berkemampuan tinggi saja yang dapat menyelesaikan soal-soal yang ada pada kartu, tetapi juga siswa yang berkemampuan sedang dan rendah.

Pasangan yang terbaik mempresentasikan kartu soal yang dipilih oleh guru juga akan mendapat *reward* dari guru. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan antusias siswa dalam belajar matematika dan diharapkan siswa benar-benar berusaha keras untuk memahami konsep yang diajarkan. Perlakuan ini diharapkan dapat membuat siswa lebih perhatian, fokus, dan dapat menciptakan suasana pembelajaran matematika yang menyenangkan. Hal ini juga diduga dapat membuat siswa memahami konsep matematika karena mereka belajar dalam suasana yang menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka akan dilakukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Make a Match* terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Batang Anai Tahun Pelajaran 2012/2013”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan tidak mengalami pembelajaran yang bermakna.
2. Jarang sekali diterapkan metode diskusi kelompok atau pembelajaran kooperatif
3. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih belum maksimal untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa.
4. Pencapaian hasil belajar siswa khususnya kemampuan pemahaman konsep matematika siswa masih rendah

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka dalam penelitian ini masalah yang akan diteliti difokuskan pada kemampuan pemahaman konsep matematika siswa masih rendah.

D. Rumusan Masalah

Merujuk pada batasan masalah maka diperoleh rumusan masalah yaitu apakah kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dengan penerapan model *cooperative learning* tipe *make a match* lebih baik daripada kemampuan pemahaman konsep siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional?

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas VII SMP Negeri 3 Batang Anai yang menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match* lebih baik daripada kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

F. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan penelitian ini adalah untuk melihat kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas VII SMP Negeri 3 Batang Anai yang menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match* dan pemahaman konsep matematika siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, untuk memperdalam dan menambah pengetahuan serta pengalaman dalam pembelajaran matematika melalui penerapan model *Cooperative Learning* tipe *make a match*.
2. Bagi guru, sebagai sumbangan pikiran dan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika.
3. Bagi siswa, untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan menambah pengalaman dalam pembelajaran matematika.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Matematika

Proses pembelajaran merupakan proses yang sistematis, artinya proses yang dilakukan oleh guru dan siswa ditempat belajar dengan melibatkan komponen-komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan. Menurut Slameto (1995: 2) “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Berdasarkan pendapat di atas, khususnya belajar matematika dapat terjadi apabila siswa dan guru saling berinteraksi dan berkomunikasi mengenai materi matematika yang sedang dipelajari. Menurut Suherman, (2003: 3) “belajar matematika tidak sekedar *learning to know*, melainkan harus ditingkatkan meliputi *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*”. Oleh karena itu, dalam pembelajaran matematika, kegiatan pengajaran diubah menjadi kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran matematika lebih utama dibandingkan dengan pengajaran matematika, karena pembelajaran matematika mengoptimalkan keberadaan dan peran aktif siswa sebagai pembelajar. Dengan melibatkan siswa secara aktif, dapat mengembangkan aspek afektif, dan psikomotor di

samping aspek kognitif siswa. Menurut Nikson dalam Mulyardi (2003: 2) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran matematika adalah upaya membantu siswa untuk mengkonstruksikan sikap konsep-konsep atau prinsip-prinsip matematika dengan kemampuannya sendiri melalui proses internalisasi. Sehingga konsep atau proses itu terbangun kembali.

Berdasarkan teori di atas, pada saat belajar matematika siswa akan menemukan berbagai fakta, keterampilan, konsep dan aturan tertentu. Untuk dapat berinteraksi dengan keadaan tersebut siswa harus mempunyai kemampuan menyelidiki, memecahkan masalah, belajar mandiri, bersikap positif terhadap matematika dan tau bagaimana belajar yang tepat. Hal ini menuntut siswa untuk belajar secara aktif. Keterlibatan siswa secara aktif dipengaruhi oleh usaha guru dalam membelajarkan siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menempatkan ide mereka sendiri. Pembelajaran yang sejalan dengan hal di atas adalah pembelajaran kooperatif karena pada pembelajaran kooperatif siswa dituntut untuk aktif dan bekerjasama dalam belajar di dalam kelompoknya.

2. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif atau pembelajaran gotong royong merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang banyak melibatkan siswa. Lebih lanjut Lie (2002: 40) mengemukakan bahwa pada

dasarnya manusia senang berkumpul dengan yang sepadan sehingga bisa mengasah proses berfikir, bernegosiasi, berargumentasi dan berkembang.

Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Menurut Ibrahim (2000:7) “Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keberagaman, dan pengembangan keterampilan sosial”.

Siswa dalam pembelajaran diharapkan bekerja sama dan saling membantu dalam kelompoknya untuk mempelajari suatu materi yang diberikan guru. Suherman (2003 : 259) menyatakan :

Model *cooperative learning* tampaknya akan dapat melatih para siswa untuk mendengarkan pendapat-pendapat orang lain dan merangkum pendapat atau temuan-temuan dalam bentuk tulisan. Tugas-tugas kelompok akan dapat memacu para siswa untuk bekerja sama, saling membantu satu sama lain dalam mengintegrasikan pengetahuan-pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya.

Dalam pembelajaran kooperatif ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembentukan kelompok yang lain. Unsur-unsur dasar tersebut dikemukakan oleh Roger dan Johnson dalam Lie (2002:30) yaitu:

- a. Saling ketergantungan positif
- b. Tanggung jawab perseorangan
- c. Tatap muka
- d. Komunikasi antar anggota
- e. Evaluasi proses kelompok

Berdasarkan unsur-unsur tersebut bahwa suatu pembelajaran kelompok dapat dikatakan sebagai pembelajaran kooperatif apabila dalam masing-masing kelompok semua anggotanya melakukan aktivitas belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran kooperatif semua anggota dituntut memberikan pendapat, ide dan pemecahan masalah sehingga dapat tercapai tujuan belajar. Anggota kelompok harus saling membantu, kerja sama dan bertanggung jawab dalam memahami satu pokok bahasan.

Peran guru dalam pembelajaran kooperatif sangat kompleks. Guru sebagai fasilitator dan motivator dalam memberdayakan kerja kelompok siswa. Berikut ini disajikan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif menurut Ibrahim (2000 : 10) yaitu:

Tabel 1. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
2. Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
2. Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar agar melakukan transisi secara efisien
3. Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
4. Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
5. Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar

	individu dan kelompok
--	-----------------------

Salah satu metode pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan yaitu Belajar Bersama atau *Learning Together*. Menurut Johnson and Johnson dalam Slavin (1995 :11) menjelaskan:

The learning together methods they have researched involve students working in four or five member heterogeneous groups on assignment sheets. The groups hand in a single sheet, and receive praise and rewards based on the group product.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam *learning together* siswa bekerja dalam kelompok-kelompok beranggotakan empat atau lima orang heterogen menangani tugas tertentu. Kelompok-kelompok menyerahkan satu hasil kelompok dan menerima pujian serta ganjaran berdasarkan hasil kerja kelompok tersebut. Model ini menekankan pada kegiatan-kegiatan pembinaan kerjasama tim sebelum peserta didik mulai bekerjasama dan melakukan diskusi terjadwal di dalam kelompok tentang seberapa jauh mereka berhasil dalam bekerjasama.

Pembentukan kelompok yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah pembentukan kelompok dalam pembelajaran kooperatif yaitu kelompok dibentuk berdasarkan kemampuan akademik siswa. Guru mengurutkan siswa berdasarkan kemampuan akademik kemudian membagi kelompok dimana setiap kelompok terdiri atas siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Setiap kelompok terdiri atas 5 – 6 orang siswa. Hal ini bertujuan agar siswa berkemampuan tinggi dapat

membantu siswa berkemampuan sedang dan rendah apabila menemukan kesulitan dalam menyelesaikan soal yang ada pada kartu mereka.

3. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

Pendekatan struktural *make a match* dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Pembelajaran kooperatif pada penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan model belajarmengajar *make a match*.

Menurut Lie (2002: 54) salah satu keunggulan model ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Jadi melalui model ini siswa belajar secara kooperatif dalam satu kelompok dalam suasana yang menyenangkan sehingga siswa diharapkan dapat memiliki keterampilan sosial dan keterampilan kelompok yang baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibrahim (2000: 47-48), yaitu:

Keterampilan sosial merupakan perilaku yang menjadikan hubungan sosial berhasil dan memungkinkan seorang bekerja secara efektif dengan orang lain, seperti bagaimana berinteraksi satu dengan yang lain, bagaimana mengkoordinasi sumbangan-sumbangan dari berbagai anggota. Keterampilan kelompok merupakan suatu bentuk kerjasama dan saling berbagi antar sesama. Disini banyak siswa mengalami kesulitan berbagi waktu dan bahan pelajaran, menjadi pengatur terhadap siswa lain, berbicara tanpa henti, dan melakukan sendiri segala pekerjaan kelompok adalah contoh-contoh ketidakmampuan siswa dalam berbagi waktu dan bahan pelajaran.

Dari kutipan tersebut terlihat peran guru sangat diperlukan dalam pembelajaran kooperatif. Guru memantau kegiatan kelompok agar didalam kelompok tersebut tidak ditemukan siswa yang selalu berbicara tanpa

memberikan kesempatan pada teman sekelompoknya untuk memberikan ide/pendapatnya ataupun mengerjakan sendiri tugas kelompok dan yang lain duduk dengan santai.

Tata cara pelaksanaan *make a match* menurut Lie (2002: 54) adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa topik beberapa konsep atau topik
- b. Setiap siswa mendapat sebuah kartu
- c. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya
- d. Setiap siswa juga bergabung dengan dua atau tiga siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok.

Dalam penelitian ini, kartu yang berisi konsep atau topik diganti dengan kartu yang berisikan soal dan jawaban (jawaban yang ada pada kartu merupakan jawaban dari kartu soal lain). Berdasarkan tata cara pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang dikemukakan oleh Lie (2002: 54), tata cara pelaksanaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu berisi soal dan jawaban mengenai beberapa topik yang dirancang semenarik mungkin.
- b. Setiap siswa mendapat satu buah kartu soal yang berisi soal dan jawaban (jawaban yang ada pada kartu merupakan jawaban dari kartu soal lain)
- c. Setiap siswa mencari pasangan yang cocok dengan kartunya yaitu siswa yang memegang kartu yang berisi jawaban dari kartu soalnya.

- d. Siswa yang telah menemukan pasangannya bergabung dengan pasangannya untuk mendiskusikan jawaban dari soal yang ada pada kartu mereka.

4. Pemahaman Konsep

Menurut Suherman (2003: 3) “konsep adalah ide abstrak yang memungkinkan kita mengelompokkan benda benda kedalam contoh dan bukan contoh”. Menurut Suprijno (2009:9), dengan belajar konsep , peserta didik dapat memahami dan membedakan benda benda, peristiwa atau kejadian yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Menurut Trianto (2009: 158) “ untuk dapat menguasai suatu konsep siswa harus mampu membedakan antara benda yang satu dengan benda yang lain, peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain”.

Menurut Depdiknas,” pemahaman konsep merupakan kompetensi yang ditunjukkan siswa dalam memahami konsep dan melakukan prosedur secara lues, efisien dan tepat.

Menurut Depdiknas menjelaskan ”Penilaian perkembangan anak didik dicantumkan dalam indikator dari kemampuan pemahaman konsep sebagai hasil belajar matematika. Indikator tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menyatakan ulang suatu konsep.
- b. Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu.
- c. Memberi contoh dan non-contoh dari konsep.
- d. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika.
- e. Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep.

- f. Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu.
- g. Mengaplikasikan konsep

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan siswa dalam memahami suatu ide – ide atau konsep – konsep abstrak dalam pelajaran matematika.

Pada penelitian ini, indikator pemahaman konsep yang akan diteliti adalah menyatakan ulang sebuah konsep, memberi contoh dan bukan contoh dari konsep, menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika, menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu, dan mengaplikasikan konsep.

Kemampuan pemahaman konsep dibagi menjadi dua jenis yaitu pemahaman instrumental dan pemahaman relasional. Pada pemahaman instrumental konsep dipahami secara terpisah dan menghafal rumus pada perhitungan sederhana. Dalam penyelesaian soal, siswa hanya dituntut untuk menghafal langkah algoritma penyelesaian soal. Sementara dalam pemahaman relasional, siswa dituntut untuk benar-benar memahami penyelesaian soal, keterkaitan antar konsep dan makna penggunaan rumus dalam situasi soal.

Hal ini mempertegas bahwa dalam pembelajaran, kemampuan pemahaman konsep adalah suatu kompetensi yang harus dikuasai siswa, sehingga dalam pembelajaran siswa tidak mengandalkan petunjuk dari soal sebelumnya untuk menyelesaikan permasalahan matematika, namun siswa

dapat mengkonstruksi konsep sehingga dapat menentukan struktur algoritma penyelesaian soal.

5. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang menggunakan metode ekspositori yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari guru kepada siswa dengan maksud siswa dapat memahami materi secara optimal.

Pada kegiatan pendahuluan guru memulai pelajaran dengan cara mempersiapkan siswa secara fisik dan psikis untuk mengikuti proses pembelajaran. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru menjelaskan pelajaran dan memberi contoh soal terkait dengan materi. Kemudian guru menginstruksikan siswa mengerjakan latihan. Pada kegiatan penutup, siswa bersama dengan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari, kemudian guru memberikan Pekerjaan Rumah (PR) kepada siswa.

6. Hasil Belajar

Hasil belajar matematika merupakan hasil maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan berbagai aktivitas dan usaha untuk mempelajari matematika yang dinyatakan dalam simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa pada periode tertentu. Menurut Hamalik (2006:30) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang

tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Bloom yang dikutip dalam Nirwana (2006:212) membagi hasil belajar atas tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif merupakan hasil belajar yang bersifat intelektual, yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap, sedangkan ranah psikomotor berkenaan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak. Penelitian ini difokuskan pada ranah kognitif.

Hasil belajar ini sangat penting sebagai tolok ukur untuk mengetahui sampai sejauh mana siswa memahami materi yang diharapkan oleh guru dan apabila apa yang diharapkan belum tercapai dengan maksimal maka guru dapat melakukan inovasi dan antisipasi pembelajaran yang dilakukan dengan mencari alternatif pembelajaran yang lebih baik.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Elvira Diana S dengan judul “Pembelajaran Matematika dengan Penerapan Model *Cooperative Learning* tipe *Make a Match* di Kelas VII SMPN 1 Kubung Tahun Pelajaran 2010/2011”. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pembelajaran matematika dengan penggunaan model *cooperative learning* tipe *make a match* motivasi belajar siswa menjadi lebih baik. Motivasi belajar siswa dapat meningkat karena melalui model *cooperative learning* tipe *make a match* dapat

mendorong siswa membagikan ide-ide dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan meningkatkan semangat kerjasama dalam suasana yang menyenangkan. Ditinjau dari hasil belajar, model *cooperative learning* tipe *make a match* pada materi luas dan keliling bangun datar segiempat dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Pada kelas eksperimen dinyatakan bahwa persentase siswa yang mencapai KKM sebanyak 68,75%, sedangkan pada kelas kontrol sebanyak 60%.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukan adalah populasi yang digunakan yaitu siswa kelas VII SMP Negeri 3 Batang Anai dan masalah yang akan diteliti adalah pemahaman konsep matematika siswa.

C. Kerangka Konseptual

Pembelajaran matematika bertujuan untuk mengembangkan pola pikir dan penalaran siswa dengan berpikir secara logis, rasional, cermat, jujur, efektif dan efisien dalam menghadapi suatu masalah. Pengembangan penalaran dan pola pikir siswa dapat dilakukan dengan membiasakan siswa menyelesaikan berbagai masalah-masalah matematika yang berhubungan dengan materi yang dibahas. Penerapannya dapat berupa pengerjaan latihan-latihan dalam memecahkan soal-soal yang beranekaragam tingkat kesulitannya mengenai materi yang dipelajari.

Pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kartu ini, siswa akan dihadapkan dengan soal yang beranekaragam tingkat kesulitannya. Dengan soal yang bervariasi dapat memperkaya pemahaman siswa

mengenai materi yang diajarkan. Selain itu, kartu soal dirancang semenarik mungkin sehingga siswa tertarik untuk mengerjakan soal yang diberikan.

Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dilaksanakan dengan cara guru mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan akademiknya yang heterogen dimana setiap kelompok terdiri atas siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Setiap kelompok terdiri atas 5 – 6 orang siswa.

Guru menginstruksikan siswa untuk duduk secara berkelompok dan membagikan kartu yang berisikan soal dan jawaban (jawaban yang ada pada kartu merupakan jawaban dari kartu soal lain) kepada setiap siswa. Kemudian guru menjelaskan pelajaran. Guru memberikan latihan sesuai dengan soal yang ada pada kartu. Siswa diinstruksikan untuk menyelesaikan kartu soal yang mereka peroleh secara berkelompok.

Melalui perlakuan ini diharapkan siswa berkemampuan tinggi dapat membantu siswa berkemampuan sedang dan rendah jika mereka menemukan kesulitan dalam menyelesaikan kartu soalnya. Setelah setiap siswa dapat menyelesaikan kartu soalnya, guru menginstruksikan siswa untuk membentuk kelompok besar yang dikondisikan dalam kelompok besar terdapat pasangan kartu dari setiap siswa dalam kelompok besar tersebut. Kemudian setiap siswa diinstruksikan untuk mencari pasangan yaitu siswa yang memegang kartu yang berisi jawaban dari soalnya. Kemudian siswa yang telah menemukan pasangannya diinstruksikan untuk

duduk berdekatan dan mendiskusikan persoalan yang terdapat pada kartunya.

Dengan sistem *random* guru memilih beberapa kartu soal dan beberapa pasangan siswa untuk mempresentasikan soal yang dipilih oleh guru. Pasangan terbaik yang dapat mempresentasikan jawaban dari kartu soal yang dipilih oleh guru akan mendapatkan *reward* dari guru. Perlakuan ini bertujuan untuk meningkatkan antusias siswa dalam belajar dan diperkirakan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman konsep matematika siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Make a Match* lebih baik daripada pemahaman konsep matematika siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan:

1. Guru diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Make a Match* karena model ini dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa
2. Penelitian ini masih terbatas pada pemahaman konsep matematika siswa. Oleh karena itu, diharapkan kepada rekan peneliti selanjutnya untuk dapat melanjutkan penelitian kemampuan matematika yang lain serta pokok bahasan lain.
3. Salah satu langkah pada penelitian ini adalah membagikan kartu soal sebelum guru menjelaskan pelajaran, hal itu menyebabkan perhatian siswa terfokus pada kartu soal. Oleh karena itu disarankan pada peneliti selanjutnya agar membagikan kartu soal setelah menjelaskan pelajaran agar siswa tetap fokus mendengarkan penjelasan dari guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daswarman. 2012. *Pengaruh Model Problem Based Instruction (PBI) Terhadap Pemahaman Konsep dan Penalaran Matematika pada Siswa Kelas VII SMP Uswatun Hasanah Pesantren Serambi Mekah Padang Panjang*. Tesis pada Pascasarjana Universitas Negeri Padang, tidak dipublikasi.
- Diana, Elvira. 2011. *Pembelajaran Matematika dengan Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Make a Match di Kelas VII SMPN 1 Kubung*. Padang: UNP.
- Ibrahim, Muslimin. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Hamalik, Oemar (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara (online). <http://indramunawar.blogspot.com/2009/06/hasil-belajar-pengertian-dandefinisi.html> (diakses tanggal 14 Januari 2013).
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT.Grasindo Anggota IKAPI.
- Mulyardi. 2003. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Padang: FMIPA-UNP.
- Nirwana, Herman, dkk (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Padang: UNP.
- Nasution. 1998. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara
- Penyusun. 2010. *Pedoman Penyusunan Skripsi Mahasiswa FMIPA UNP*. Padang: FMIPA UNP.
- Prawironegoro, Pratiknyo. 1985. *Evaluasi Hasil Belajar Khusus Analisis Soal untuk Bidang Studi Matematika*. Jakarta:PPLPTK.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Massachusetts: A Simon & Schuster Company.